

## ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI JAMUR TIRAM DI KOTA JAMBI

Asifa<sup>1)</sup>, Yusma Damayanti<sup>2)</sup>, Ardhiyan Saputra<sup>2)</sup>, Asropi<sup>3)</sup>

1) Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

2) Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

3) Pengawas Mutu Hasil Pertanian Ahli Madya

Email: [yusma\\_damayanti@yahoo.com](mailto:yusma_damayanti@yahoo.com)

### ABSTRACT

Oyster mushroom is a commodity that has high nutritional content and is used as an alternative food substitute. This commodity farming is relatively new in Jambi City. Oyster mushroom demand is high with a price range of IDR 17,000/kg to IDR 21,000/kg. However, there are still few farmers who do oyster mushroom farming in Jambi City. This study aims to (1) describe the general description of oyster mushroom farming in Jambi City; (2) Analyzing the income of oyster mushroom farming in Jambi City; (3) Analyzing the feasibility of oyster mushroom farming in Jambi City. The research sample was 18 sample farmers consisting of farmers who made F4 media and farmers who purchased F4 media. The data analysis method used is descriptive quantitative, cost, revenue, and income analysis methods, and uses the R/C Ratio,  $\pi/C$  ratio, and BEP feasibility analysis methods. The results showed that (1) Oyster mushroom farming activities in the study area had an average land area of 105.19 m<sup>2</sup> with an average production of 1,260 kg and a harvest frequency of 60-90 times in one growing season. (2) The average income of oyster mushroom farming received by farmers who make F4 media is IDR 27.422.889.21/100m<sup>2</sup>/MT while farmers who buy F4 media have an average income of IDR 25.443.959.20/100m<sup>2</sup>/MT. (3) Oyster mushroom farming in the research area is feasible because it has an R/C value greater than one, capital productivity is greater than the prevailing bank interest rate, and production, price, and income received by farmers are above the BEP which counted.

**Keywords:** feasibility analysis, oyster mushroom, farming

### PENDAHULUAN

Jamur tiram memiliki kandungan gizi yang lebih tinggi dibandingkan jenis jamur lain seperti jamur merang dan jamur kuping. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kandungan gizi jamur tiram ini, meningkat pula permintaan terhadap komoditas jamur tiram (Rahmat & Nurhidayat, 2011). Produksi jamur tiram di Kota Jambi hanya 27.757 kg dengan luas lahan 700 m<sup>2</sup> (BPS Statistik dan Hortikultura, 2020) yang belum mampu memenuhi permintaan konsumen akan komoditas ini. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, para petani jamur tiram di Kota Jambi masih kekurangan produksi jamur tiram dan berupaya melakukan peningkatan jumlah produksi. Dari segi harga, harga jamur tiram di Kota Jambi tergolong tinggi yaitu sekitar Rp17.000 hingga Rp21.000/kg. Meskipun begitu, masih sedikit petani yang melakukan usahatani jamur tiram di Kota Jambi.

Di Kota Jambi, hanya terdapat 18 orang petani yang melakukan usahatani jamur tiram. Para petani memiliki rata-rata lama usahatani yang tergolong baru, yaitu sekitar 5,44 tahun. Sebelumnya belum pernah ada penelitian mengenai usahatani jamur tiram di Kota Jambi sehingga perlu dilakukan analisis kelayakan usahatani untuk memberikan

informasi dan menarik petani lainnya, bahwa usahatani jamur tiram di Kota Jambi layak untuk di usahakan. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, tujuan dari penelitian adalah: (1) Mendeskripsikan gambaran umum usahatani jamur tiram di Kota Jambi; (2) Menganalisis pendapatan usahatani jamur tiram di Kota Jambi; (3) Menganalisis kelayakan usahatani jamur tiram di Kota Jambi.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jambi pada bulan Maret hingga April 2022. Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Populasi pada penelitian ini ialah petani sampel yang melakukan usahatani jamur tiram di Kota Jambi. Ruang lingkup penelitian difokuskan untuk mendeskripsikan gambaran usahatani jamur tiram, pendapatan usahatani jamur tiram, dan kelayakan dari usahatani jamur tiram yang dilakukan petani. Data yang digunakan adalah data pada musim tanam September hingga Desember 2021. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari petani. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari penelitian sebelumnya, literatur terkait serta data-data dari lembaga dan instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Hortikultura Kota Jambi, Badan Pusat Statistik Kota Jambi, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.

Metode pengambilan sampel dilakukan secara *non-probability sampling* dengan metode *Snowball Sampling*. Menurut Nurdiani (2014), metode *snowball sampling* adalah suatu metode dimana sampel ditetapkan dengan proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya dengan karakteristik penelitian yang sama. Sementara itu, analisis data digunakan data deskriptif dan kuantitatif. Menurut Suratiah (2015), pendapatan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P_d = TR - TC$$

$$TC = FC + VC$$

$$TR_i = P_i \times Y_i$$

Dimana:

$P_d$  : Pendapatan usahatani (Rp)

TR : *Total Revenue* (Rp)

TC : *Total Cost* (Rp)

FC : Biaya tetap (Rp).

VC : Biaya variabel (Rp).

$P_i$  : Harga output/unit (Rp).

$Q_i$  : Jumlah produk yang dihasilkan (Rp).

Menurut Suratiah (2015), tingkat kelayakan usahatani dapat dihitung menggunakan R/C ratio,  $\pi/C$  Ratio, dan *Break Even Point* (BEP). Berdasarkan R/C ratio, suatu usahatani akan dikatakan layak apabila memiliki nilai R/C >1. Usahatani dikatakan berada pada titik impas apabila memiliki nilai R/C=1, dan usahatani dikatakan tidak layak apabila R/C<1. Dari perhitungan produktivitas modal atau  $\pi/C$  Ratio, suatu usahatani dikatakan layak apabila memiliki nilai  $\pi/C$  Ratio yang lebih besar dari tingkat suku bunga

bank yang berlaku. Pada waktu penelitian, tingkat suku bunga bank yang berlaku adalah 3,5% dalam kurun waktu satu bulan sehingga dalam satu kali musim tanam memiliki persentase 14%. Berdasarkan perhitungan BEP, suatu usahatani dikatakan layak apabila memiliki produksi, harga, dan penerimaan yang lebih tinggi dari nilai BEP yang dihitung. Secara ringkas, kelayakan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

*Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

Produktivitas Modal ( $\pi/C$  Ratio)

$$\frac{\pi}{C} \text{ Ratio} = \frac{\pi}{TC} 100\%$$

*Break Event Point (BEP)*

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi (kg)} & : \frac{FC}{(P-AVC)} \\ \text{BEP Harga (Rp/kg)} & : \frac{TC}{Y} \\ \text{BEP Penerimaan (Rp)} & : \frac{FC}{1-VC/R} \end{aligned}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Petani Sampel

Identitas petani sampel merupakan suatu ciri khas atau karakteristik yang dimiliki seorang petani yang mempengaruhi bagaimana petani tersebut berfikir dan mengambil keputusan dalam menjalankan usahatannya. Petani sampel adalah petani yang dianggap mewakili keadaan petani sesuai dengan kriteria penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani jamur tiram di Kota Jambi dengan jumlah 18 petani sampel yang terdiri dari 10 petani yang melakukan pembuatan media F4 dan 8 orang petani yang melakukan pembelian media F4. Secara rinci identitas petani sampel dijelaskan pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Rata-rata Identitas Petani di Daeah Penelitian**

No	Identitas Petani Sampel	Keterangan
1	Umur Petani (tahun)	25-29
2	Tingkat Pendidikan	SMA
3	Pengalaman Berusahatani (tahun)	3,5-5,5
4	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	3-4
5	Luas Lahan Usaha dan Kumpang ( $m^2$ )	105,19 $m^2$
6	Rata-rata produksi/MT	1.260 kg

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Identitas petani sampel dilihat dari umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan usahatani jamur tiram yang dimiliki petani. Distribusi terbesar usia petani sampel di daerah penelitian adalah pada interval kelompok umur 25-29 tahun sebanyak 27,78% atau 5 orang petani sampel. Petani sampel tersebut berada dalam rentang usia produktif. Dengan kondisi ini, diharapkan petani mampu menerima dan menerapkan teknologi dan inovasi di bidang pertanian yang terbaru dengan tujuan peningkatan produksi jamur tiram. Tingkat

pendidikan terbesar petani mayoritas adalah tamat SMA dengan rata-rata pengalaman usahatani terbanyak terdapat pada interval 2,5-5,5 Tahun atau sebesar 34% dari keseluruhan petani sampel. Petani sampel terdiri dari petani yang melakukan pembuatan media F4 sendiri dan petani yang melakukan pembelian media F4. Petani yang melakukan pembuatan media F4 memiliki rata-rata pengalaman usahatani sekitar 7,50 tahun sementara petani yang melakukan pembelian media F4 memiliki rata-rata pengalaman usahatani sebesar 2,89 tahun. Pengalaman usahatani dapat mendorong petani untuk berhati-hati dalam bertindak dan akan mempengaruhi kemampuan petani dalam mengambil keputusan mengalokasikan faktor-faktor produksi. Di daerah penelitian, sebanyak 50% atau 9 orang petani sampel memiliki jumlah anggota keluarga 3-4 orang yang tergolong dalam kelompok rumah tangga kecil. Banyaknya anggota dalam keluarga akan berpengaruh terhadap pengelolaan suatu kegiatan ekonomi (Hernanto,2003). Dari segi luas lahan, petani yang melakukan pembuatan media F4 memiliki luas lahan rata-rata 141,65 m<sup>2</sup> sementara petani yang melakukan pembelian media F4 memiliki luas lahan rata-rata 59,63m<sup>2</sup>. Secara keseluruhan, dalam satu kali musim tanam petani jamur tiram memiliki rata-rata produksi 1.260 kg.

#### Gambaran Umum Usahatani Jamur Tiram

Terdapat beberapa tahapan usahatani jamur tiram yaitu sebagai berikut:

- Pembuatan media

Pembuatan media merupakan langkah paling awal dalam budidaya jamur dimana media pembuatan harus steril sehingga miselium jamur dapat tumbuh secara sempurna dan tidak mengalami kontaminasi. Pembuatan media ini memiliki komposisi yang berbeda di setiap pembibitan.

**Tabel 2. Rincian Media Utama dalam Pembibitan Usahatani Jamur Tiram**

Nomor	Pembibitan	Media Utama
1	Pembibitan F1	PDA ( <i>Potato Dextrose Agar</i> )
2	Pembibitan F2 dan F3	Bulir jagung
3	Pembibitan F4	Media serbuk kayu

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat terdapat perbedaan penggunaan media utama dalam setiap tahapan pembibitan. Pada pembibitan F1, media utama yang digunakan adalah PDA yang dibuat dari campuran larutan kentang, air suling, gula, dan agar-agar. kemudian pada pembibitan F2 dan F3 menggunakan bahan utama biji-bijian. Namun di daerah penelitian, petani menggunakan bulir jagung dikarenakan lebih menguntungkan secara ekonomis. Sementara itu, pembibitan media F4 menggunakan media serbuk kayu yang di campur dengan bekatul padi, kapur pertanian, dan air.

#### Isolasi

Isolasi merupakan tahap pengambilan bagian tertentu dari tubuh jamur induk yang biasanya bagian bawah daun. Bagian tubuh jamur ini dikenal dengan istilah eksplan. Eksplan ini kemudian dibiakkan menjadi miselium di media PDA. Kemudian bibit F1 yang dihasilkan nantinya juga akan di isolasi ke media bulir jagung untuk pembibitan dari F2.

- Inokulasi

Inokulasi pada pembibitan F1 merupakan proses peletakan eksplan pada media PDA. Sementara itu, proses inokulasi pada pembibitan pada F2 adalah peletakan bibit pada media bulir jagung, dan begitupun pada tahap pembibitan F4 ke media serbuk kayu. Setiap tahapan pembibitan dalam usahatani ini harus dilakukan di ruangan yang steril.

- Inkubasi

Inkubasi merupakan proses penumbuhan eksplan pada media PDA dengan rentang waktu 2 hingga 3 hari. Eksplan yang berhasil tumbuh ditandai dengan miselium jamur yang berwarna putih dan menutupi permukaan media. Proses inkubasi juga terdapat pada pembibitan F2 selama 5 hingga 7 hari dan pembibitan F4 hingga 21 hari.

Dalam kegiatan usahatani diperlukan pengorbanan yang disebut biaya. Biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3. Rata-rata Biaya Total Usahatani Jamur Tiram di Kota Jambi**

Uraian	Rata-rata Biaya Usahatani (Rp/100m <sup>2</sup> /MT)	
	Petani yang Membuat Media F4	Petani yang Membeli Media F4
<b>Biaya Tetap</b>		
1. Biaya Penyusutan Alat Pembibitan F4 (baglog)	139.536,00	-
2. Biaya Penyusutan Alat Perawatan Media	20.661,00	10.807,00
3. Biaya Penyusutan Alat Panen	11.758,00	19.197,00
4. Biaya Penyusutan Kumbung	431.738,00	954.403,00
<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>603.693,00</b>	<b>984.407,00</b>
<b>Biaya Variabel</b>		
1. Biaya Pembuatan Baglog	6.345.400,00	21.517.820,00
2. Biaya Listrik/Pemeliharaan	45414,85	-
3. Biaya Obat-obatan	40.267,80	15.079,37
4. Biaya TKLK	6.501.156,10	5.803.571,42
5. Biaya Panen	2.049.281,04	2.259.861,26
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>14.981.519,79</b>	<b>29.596.332,05</b>
<b>Jumlah</b>	<b>15.585.212,79</b>	<b>30.580.739,05</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani yang melakukan pembuatan media F4 adalah sebesar Rp603.693,00/100m<sup>2</sup>/MT. Biaya ini lebih rendah 23,97% dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh petani yang melakukan pembelian media F4 dengan biaya sebesar Rp984.407,00/100m<sup>2</sup>/MT. Perbedaan rata-rata biaya tetap ini dikarenakan perbedaan yang cukup signifikan pada penyusutan alat untuk perawatan media dan penyusutan kumbung dimana berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, rata-rata petani yang melakukan pembuatan media F4 memiliki rata-rata biaya pembuatan kumbung yang lebih tinggi dikarenakan

naiknya harga bahan-bahan pembuatan kumbung tersebut. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui rata-rata penyusutan kumbung petani yang melakukan pembelian media F4 (baglog) lebih besar sekitar 37,70% daripada petani yang melakukan pembuatan media F4 (baglog). Sementara itu, apabila dilihat dari rata-rata biaya variabel diketahui petani yang melakukan pembuatan media F4 (baglog) memiliki biaya yang lebih rendah sekitar 54,45% atau Rp14.995.526,26/100m<sup>2</sup>/MT. Secara keseluruhan, rata-rata biaya total petani yang melakukan pembuatan media F4 (baglog) adalah Rp15.585.212,79/100m<sup>2</sup>/MT atau lebih rendah 32,48% dibandingkan petani yang melakukan pembelian media F4 (baglog).

### Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan usahatani merupakan hasil pengurangan dari penerimaan usahatani dengan biaya total yang digunakan selama kegiatan usahatani tersebut. Pendapatan usahatani akan semakin tinggi apabila perbedaan penerimaan tinggi dan biaya total minimum semakin besar (Suratiyah, 2015). Pendapatan usahatani jamur tiram dalam penelitian ini adalah pendapatan petani sampel dari usahatani jamur tiram dalam satu kali musim tanam. Besar pendapatan petani sampel di daerah penelitian dapat di lihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usahatani Jamur Tiram pada Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2021**

Uraian	Rata-rata Pendapatan (Rp/100m <sup>2</sup> /MT)	
	Petani yang Membuat Media F4	Petani yang Membeli Media F4
Penerimaan	42.404.409,00	55.040.291,25
Biaya Total	14.981.519,79	29.596.332,05
Pendapatan	<b>27.422.889,21</b>	<b>25.443.959,20</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat rata-rata pendapatan petani sampel di daerah penelitian yang melakukan pembuatan media F4 lebih tinggi sebesar 7,21% atau Rp1.978.930,01/100m<sup>2</sup>/MT daripada petani yang melakukan pembelian media F4 sebesar Rp25.443.959,20/100m<sup>2</sup>/MT. Hal ini dikarenakan rata-rata biaya total usahatani petani yang melakukan pembelian media F4 (baglog) lebih tinggi sebesar 49,38% dibandingkan petani yang melakukan pembuatan media F4 (baglog). Perbedaan biaya total ini secara signifikan terdapat pada biaya asal media media F4. Berdasarkan analisis yang dilakukan, untuk meminimalisir biaya yang digunakan petani melakukan pembuatan media jamur tiram sendiri.

### Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram

#### *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Nilai R/C pada usahatani jamur tiram di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Analisis R/C Produksi Usahatani Jamur Tiram pada Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2021**

Uraian	Petani yang Membuat Media	Petani yang Membeli Media
--------	---------------------------	---------------------------

	F4		F4	
	Jumlah (Rp)	R/C	Jumlah (Rp)	R/C
Penerimaan	60.385.000,00	2,94	25.944.750,00	1,47
Biaya Total	20.557.856,90		17.636.754,88	

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 5 dapat diketahui usahatani jamur tiram oleh petani yang melakukan pembuatan media akan memperoleh peningkatan penerimaan sebesar Rp294,00 setiap penambahan penggunaan biaya sebesar Rp100,00. Sementara itu, petani yang melakukan pembelian media F4 akan memperoleh penambahan penerimaan sebesar Rp147,00 pada setiap penggunaan biaya sebesar Rp.100,00. Perbedaan nilai R/C ratio diantara kedua petani ini dikarenakan terdapat perbedaan yang cukup besar pada penerimaan yaitu sebesar 57,03% dan perbedaan biaya total yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani sebesar 14,20%. Perhitungan yang dilakukan menunjukkan angka analisis R/C lebih besar satu sehingga disimpulkan usahatani jamur tiram di daerah penelitian layak untuk diusahakan.

#### Produktivitas Modal ( $\pi/C$ )

Produktivitas modal ( $\pi/C$ ) adalah perbandingan keuntungan usahatani yang dilakukan dengan biaya total usahatani (Suratijah, 2015). Analisis produktivitas modal ( $\pi/C$ ) terhadap kegiatan usahatani jamur tiram di daerah penelitian dapat di lihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Analisis  $\pi/C$  Usahatani Jamur Tiram pada Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2021**

Uraian	Petani yang Membuat Media		Petani yang Membeli Media	
	F4		F4	
	Jumlah (Rp)	$\pi/C$	Jumlah (Rp)	$\pi/C$
Keuntungan	38.067.143,10	1,85	13.194.183,00	0,74
Biaya Total	20.557.856,90		17.636.754,88	

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui nilai produktivitas modal ( $\pi/C$ ) pada usahatani jamur tiram di daerah penelitian oleh petani yang melakukan pembuatan media F4 adalah sebesar 1,85. Hal ini bermakna setiap penambahan biaya sebesar Rp100 akan memperoleh keuntungan sebesar Rp185,00 bagi petani yang membuat media F4. Sementara itu, petani yang melakukan pembelian media F4 memiliki produktivitas modal ( $\pi/C$ ) sebesar 0,74. Hal ini bermakna petani yang melakukan pembelian media F4 akan memperoleh peningkatan keuntungan sebesar Rp74,00 pada penambahan biaya total sebesar Rp100,00. Pada saat penelitian, tingkat suku bunga bank yang berlaku adalah 3,5% dalam waktu satu bulan sehingga dalam waktu satu kali musim tanam (4 bulan) sebesar 14%. Berdasarkan analisis yang dilakukan nilai  $\pi/C$  sebesar 1,85 mengartikan bahwa usahatani jamur tiram di daerah penelitian menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena nilai  $\pi/C=185\%$ . Begitupun dengan nilai  $\pi/C$  sebesar 0,74 yang memiliki makna setiap biaya Rp100 yang dikeluarkan akan memperoleh keuntungan sebesar Rp74,00. Hal ini bermakna jika petani akan

mendapatkan keuntungan yang lebih besar ketika menginvestasikan modalnya di dalam usahatani dibandingkan menyimpannya di bank.

### **Break Event Point (BEP)**

Analisis *Break Event Point* (BEP) atau yang di kenal dengan istilah analisis titik impas merupakan sarana untuk menentukan kapasitas output yang harus dipenuhi dalam suatu kegiatan produksi untuk memperoleh keuntungan. Analisis *Break Event Point* (BEP) di daerah penelitian dapat di lihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Analisis BEP Usahatani Jamur Tiram pada Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2021**

Uraian	Satuan	Petani yang Membuat Media F4	Petani yang Membeli Media F4
BEP Penerimaan	Rp	1.774.313,23	1.433.002,98
BEP Produksi	Kg	104,11	78,03
BEP Harga	Rp	6.310,65	10.141,08

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 22 menunjukkan nilai BEP Produksi petani yang melakukan pembuatan media F4 lebih tinggi dibandingkan petani yang melakukan pembelian media F4 dikarenakan beberapa faktor. Salah satunya adalah pengaruh harga jual jamur tiram yang lebih rendah dibandingkan petani yang melakukan pembelian media F4. Petani yang melakukan pembuatan media F4 memasarkan komoditasnya Rp17.100,00/kg sementara petani yang melakukan pembelian media F4 memasarkan dengan harga Rp18.375,25/kg. Sementara dari segi BEP Harga, nilai BEP harga petani yang melakukan pembelian media F4 juga lebih besar Rp3.830,43/kg dibandingkan petani yang melakukan pembuatan media F4. Hal ini dikarenakan biaya total yang dikeluarkan oleh petani yang melakukan pembuatan media F4 lebih kecil dibandingkan petani yang melakukan pembelian media F4 meskipun rata-rata produksi petani yang melakukan pembuatan media F4 lebih kecil dibandingkan petani yang melakukan pembelian media F4.

Usahatani jamur tiram di Kota Jambi merupakan usaha yang tergolong baru memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan tingginya permintaan jamur tiram di Kota Jambi serta masih sedikitnya petani yang melakukan usahatani ini. Petani jamur tiram di Kota Jambi terdiri dari dua jenis petani, yaitu petani yang melakukan pembuatan media F4 dan petani yang melakukan pembelian media F4. Peningkatan pendapatan dapat dilakukan petani dengan meminimalisir biaya produksi. Di dalam kegiatan usahatani jamur tiram di daerah penelitian, diketahui rata-rata penjualan komoditas jamur tiram yang dihasilkan oleh petani yang melakukan pembuatan media F4 lebih kecil dibandingkan petani yang melakukan pembelian media F4. Hal ini dikarenakan petani tersebut menjual komoditas jamur yang dihasilkan kepada tengkulak. Dikarenakan hal ini, diperlukan peranan kelembagaan agribisnis seperti pembentukan kelompok tani jamur tiram. Dengan adanya kelompok tani, maka petani jamur tiram dapat memasarkan komoditasnya secara berkelompok sehingga tidak menjual kepada tengkulak lagi dan harga jual yang diperoleh akan lebih tinggi.

Secara umum, salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan adalah melakukan pelatihan keterampilan dan pendidikan bagi para petani mengenai usahatani jamur tiram. Pada tahapan ini diperlukan dukungan atau peranan dari pemerintah baik melalui Dinas Pertanian maupun Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang bertindak sebagai pendamping petani dalam melakukan usahatani. Selain itu, juga diperlukan pembentukan program pengembangan usahatani jamur tiram. Dukungan dan peranan lembaga pemerintah diharapkan dapat menimbulkan hubungan yang dialogis antara penyuluh pertanian dengan petani sehingga kegiatan usahatani jamur tiram ini lebih maju ke depannya. Selanjutnya perlu dilakukan pengembangan olahan jamur tiram baik itu menjadi dengan mendorong pengembangan agroindustri produk olahan jamur tiram.

### KESIMPULAN

Gambaran umum usahatani jamur tiram di daerah penelitian memiliki luas lahan rata-rata 105,19 m<sup>2</sup> dengan produksi rata-rata sebesar 1.260 kg dan frekuensi panen sebanyak 60-90 kali dalam satu kali musim tanam. Usahatani ini memiliki 3-4 kali periode tanam dalam kurun waktu satu tahun. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui pendapatan usahatani jamur tiram dalam satu kali musim tanam petani yang melakukan pembuatan media F4 (baglog) lebih tinggi sebesar Rp1/978.930,01 atau 7,22% dibandingkan petani yang melakukan pembelian media F4 (baglog) dalam satuan luas 100m<sup>2</sup>. Usahatani jamur tiram di daerah penelitian layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C yang lebih besar dari satu, produktivitas modal yang lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang berlaku, serta produksi, harga, penerimaan yang diterima petani berada di atas BEP yang dihitung.

Potensi pengembangan usahatani jamur tiram di Kota Jambi cukup besar, namun rata-rata penggunaan lahan usahatani jamur tiram hanya 105,19 m<sup>2</sup> sehingga diperlukan peningkatan penggunaan lahan yang tersedia untuk meningkatkan produksi jamur tiram di Kota Jambi. Usahatani jamur tiram akan lebih baik diusahakan ketika petani melakukan pembuatan media F4 (baglog) sendiri sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan efisiensi biaya usahatani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Statistik Pertanian dan Hortikultura. 2019. Jambi dalam Angka. Badan Pertanian dan Hortikultura, Kota Jambi. Diunduh dari <https://jambikota.bps.go.id/subject/55/hortikultura.html> (diakses 20 Februari 2022).
- Nurdiani N. 2014. Teknik *Sampling Snowball* dalam Penelitian Lapangan. Jurnal ComTech Vol.5 No.2. Diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/319706407\\_Teknik\\_Sampling\\_Snowball\\_dalam\\_Penelitian\\_Lapangan\\_\(diakses\\_21\\_Februari\\_2022\)](https://www.researchgate.net/publication/319706407_Teknik_Sampling_Snowball_dalam_Penelitian_Lapangan_(diakses_21_Februari_2022)).
- Rahmat S dan Nurhidayat. 2011. Untung Besar dari Bisnis Jamur Tiram (Pertama). PT Agromedia Pustaka, Jakarta Selatan.
- Suratiyah K. 2015. Ilmu Usahatani (Revisi). Penebar Swadaya, Jakarta Timur.